



Model Kooperatif Tipe *Team Games Tournament* Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Teks Prosedur Pada Siswa SMP

Kirana Maretha Oktavienna^{1*}, Warsiman² 

^{1,2}Program Studi Pendidikan Bahasa, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

*Corresponding author: warsiman@ub.ac.id

Abstrak

Salah satu materi pelajaran Bahasa Indonesia adalah menulis teks prosedur. Namun, kemampuan siswa menulis teks prosedur masih rendah. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur melalui model TGT. Jenis penelitian adalah PTK. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-B. Teknik pengumpulan data diambil melalui tes dan nontes. Tes digunakan untuk mengambil data hasil belajar, sedangkan nontes berupa observasi digunakan untuk mengambil data hasil observasi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif untuk memperjelas hubungan instrumen, data, dan jenis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menulis teks prosedur menggunakan model TGT meningkat. Peningkatan itu dapat dilihat dari rata-rata hasil belajar dan rata-rata hasil observasi kegiatan guru dan siswa setiap siklus. Hasil belajar siswa pada siklus I rata-rata 76.77, pada siklus II menjadi 82.60, sedangkan hasil observasi kegiatan guru pada siklus I rata-rata 78.75 kategori “sedang” pada siklus II menjadi 85 kategori “tinggi”, dan hasil aktivitas siswa pada siklus I rata-rata 72.50 kategori “sedang” pada siklus II menjadi rata-rata 90 kategori “sangat tinggi”. Adapun hasil angket tanggapan siswa sebesar 93.14%. Kesimpulan, rendahnya kemampuan siswa menulis teks prosedur dapat ditingkatkan melalui pembelajaran menggunakan model TGT.

Kata Kunci: Model TGT, teks prosedur, PTK

Abstract

One of the Indonesian language subjects is writing procedure text. However, the ability of students to write procedure texts is still low. The purpose of this study was to improve students' ability to write procedural texts through the TGT model. The type of research is PTK. The subjects of this study were students of class VII-B. Data collection techniques were taken through tests and non-tests. The test is used to collect data on learning outcomes, while non-test in the form of observation is used to collect data from observations of teacher and student activities during the learning process. Data analysis techniques were carried out qualitatively and quantitatively to clarify the relationship between instruments, data, and types of data. The results showed that the students' ability to write procedural texts using the TGT model increased. This increase can be seen from the average learning outcomes and the average results of observations of teacher and student activities in each cycle. Student learning outcomes in the first cycle averaged 76.77, in the second cycle it became 82.60, while the results of teacher activity observations in the first cycle an average of 78.75 "medium" categories in the second cycle to 85 "high" categories, and the results of student activities in the first cycle an average of 72.50 "medium" categories in cycle II to an average of 90 "very high" categories. The results of the student response questionnaire were 93.14%. In conclusion, the low ability of students to write procedural texts can be improved through learning using the TGT model.

Keywords: TGT model, procedure text, CAR.

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis digunakan untuk dapat berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain (Aprelia, Baedowi, & Mudzantun,

History:

Received : July 17, 2022

Revised : July 21, 2022

Accepted : October 03, 2022

Published : November 25, 2022

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



2019; Safitri & Dafit, 2021). Meskipun keterampilan menulis berada pada urutan terakhir setelah anak menguasai keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca, tetapi keterampilan menulis dianggap sebagai keterampilan berbahasa yang paling sulit. Keterampilan menulis harus dipelajari dan dilatih secara teratur dan terus menerus (Andira, Hasmawati, & R, 2020; Aziezah, 2022). Dalam kurikulum tahun 2013 bidang pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat materi keterampilan menulis teks prosedur sebagai salah satu dari lima keterampilan yang harus dikuasai siswa, selain menulis teks deskripsi, teks narasi, teks cerita, dan teks laporan (Fajri, 2018; Owon & Adi, 2017). Keterampilan menulis teks prosedur melibatkan struktur dan kebahasaan (Adhiyasa, 2022; Kormasela, Dawud, & Rofi'uddin, 2020). Menulis teks prosedur juga melibatkan kemampuan berpikir kritis. Menulis melibatkan kemampuan berpikir kritis yakni, kemampuan mengingat, mengorganisasi, menganalisis, merekonstruksi, dan menilai (Jubaidah, Mantasiah, & Yusri, 2017; Umam, Bakhtiar, & Iskandar, 2019). Menulis teks prosedur secara lengkap dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan yang cermat dapat membantu penulis memberikan instruksi dan manfaat yang jelas kepada pembaca. Teks prosedur berisi tentang langkah-langkah yang harus diikuti oleh siswa. Langkah tersebut menuntun siswa mengikuti alur yang sesuai dengan aturan. Dalam teks prosedur diuraikan bagaimana sesuatu dapat dikerjakan melalui serangkaian langkah-langkah atau tindakan (Kormasela et al., 2020; Putri & Ramadhan, 2022). Teks prosedur memberikan petunjuk tentang cara melakukan sesuatu melalui serangkaian tindakan berupa langkah-langkah yang telah ditentukan. Oleh karena itu keterampilan menulis dengan materi teks prosedur merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh siswa agar dapat memahami langkah-langkah atau petunjuk melakukan sesuatu (Putri & Ramadhan, 2022; Sofiatun & Ridlwan, 2019).

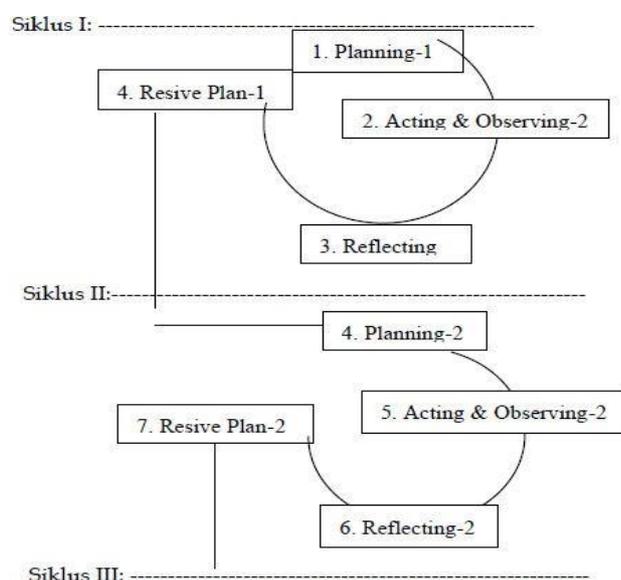
Namun yang terjadi dilapangan banyak siswa yang menganggap kegiatan menulis teks prosedur adalah materi yang sulit. Terlihat dari banyak siswa yang tidak mampu menulis teks prosedur secara lengkap, berstruktur dan memperhatikan unsur-unsur kebahasaan dengan baik (Holiyani, 2019). Fenomena demikian terjadi secara merata. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan siswa kelas VII-B SMPN 1 Singosari mengalami kesulitan menguasai kemampuan menulis teks prosedur. Hasil wawancara peneliti dengan beberapa guru Bahasa Indonesia yang berhasil ditemui, menyebutkan bahwa kemampuan menulis teks prosedur secara umum kurang dikuasai oleh siswa. Padahal, kemampuan ini penting bagi siswa karena menyangkut unsur kebahasaan. Jika dibiarkan secara terus menerus hal ini akan berdampak pada pencapaian pembelajaran yang kurang maksimal. Oleh karena itu, guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang aktif dan kreatif dengan memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat agar sesuai dengan karakteristik siswa serta materi yang diajarkan. Dengan model pembelajaran yang menarik akan meningkatkan minat siswa dalam belajar sehingga mereka dapat menguasai dan memahami materi dengan baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan pemahaman siswa dalam belajar adalah model pembelajaran TGT (*Team Games Tournament*) (Minardiningsih, 2019; Murtiyasa & Hayuningtyas, 2020).

Model TGT adalah salah satu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan. Model TGT dapat mendorong siswa untuk menguasai lebih banyak materi berupa konsep dan fakta yang diajarkan, karena model ini berorientasi pada terbentuknya pola diskusi dan berpikir kritis secara terpadu dalam sebuah tim (Hendaryati, 2019; Kamaruddin & Yusoff, 2019). Dengan model pembelajaran ini, siswa dapat saling memantau, memotivasi, maupun saling membangun pemikiran kritis sebagai sebuah tim (Gunarta, 2018; Khoiriah & Yunyun, 2016). Model ini juga mengondisikan siswa memiliki rasa saling ketergantungan positif. Perasaan saling ketergantungan secara positif dapat mendorong siswa untuk saling memotivasi dan menumbuhkan rasa bersatu bertanggung-jawab serta terikat untuk meraih sukses bersama. Kelebihan dari model pembelajaran TGT

yaitu dapat membuat pembelajaran lebih menarik karena menggunakan media, kegiatan pembelajaran lebih aktif karena dilakukan dalam bentuk permainan (Diartha, Sudarma, & Suwatra, 2019). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Minardiningsih, 2019; Suaeb, Degeng, & Amirudin, 2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa (Nangcik, 2021). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia (Sobandi, 2019; Yuliawati, 2021). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa model pembelajaran TGT layak digunakan dalam proses pembelajaran. Hanya saja pada penelitian sebelumnya belum membahas tentang materi menulis teks prosedur. Sehingga penelitian ini difokuskan pada kajian tersebut dengan tujuan untuk mendiskripsikan *proses* dan *hasil* pembelajaran menggunakan model TGT dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII SMPN 1 Singosari Malang.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah PTK (penelitian tindakan kelas). PTK bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas pendidikan terutama pada proses pembelajaran dan hasil belajar di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VII-B SMPN 1 Singosari Kabupaten Malang berjumlah 32 orang. Prosedur penelitian melalui tahapan: (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*acting*), (3) pengamatan (*observing*), dan (4) refleksi (*reflecting*) (Arikunto, 2006; Aqib, 2006). Keempat kegiatan tersebut dilakukan dalam satu siklus, sedangkan prosedur PTK dapat dilihat dalam gambar alur seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Siklus PTK model Kemmis dan Mc Taggart

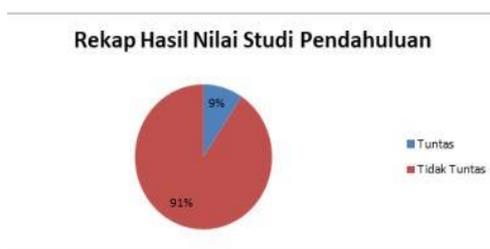
Alur kegiatan diawali dari kegiatan prasiklus untuk membuktikan persepsi peneliti. Selanjutnya, peneliti melaksanakan gelar proses pembelajaran, setelah melalui langkah perencanaan (*planning*). Perencanaan (*planning*) adalah kegiatan menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, di mana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. Setelah peneliti mengetahui permasalahan dan penyebabnya, berikutnya peneliti memberikan solusi. Dalam penelitian ini solusi untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur

adalah menggunakan model TGT. Langkah kedua adalah tindakan (*acting*). Tindakan (*acting*) adalah melaksanakan rancangan penelitian yang telah disusun. Langkah ketiga adalah pengamatan (*observing*). Pengamatan (*observing*) adalah kegiatan mengamati proses pembelajaran. Pengamatan dalam penelitian ini adalah mengamati kegiatan guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Langkah keempat adalah refleksi (*reflecting*). Langkah ini merupakan langkah terakhir dari kegiatan PTK. Refleksi (*reflecting*) adalah evaluasi diri selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kelemahan atau kekurangan yang terjadi. Peneliti menganalisis data observasi yang telah diperoleh, berikutnya melakukan refleksi pada gelar tindakan berikutnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes untuk melihat hasil belajar siswa, dan nontes berupa observasi kegiatan guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan tujuan untuk memperjelas hubungan instrumen, data, dan jenis data.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan kegiatan prasiklus. Prasiklus dilakukan untuk mengetahui secara mendalam kondisi siswa berkaitan dengan kemampuan menulis teks prosedur sebelum penelitian sesungguhnya dilaksanakan. Berdasarkan hasil rekapitulasi nilai menulis teks prosedur yang diperoleh dari kegiatan prasiklus menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII-B SMPN 1 Singosari Malang dalam menulis teks prosedur masih sangat rendah. Terdapat 29 atau 91% siswa mendapat nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan hanya 3 atau 9% siswa mencapai nilai ketuntasan KKM. Secara umum nilai rata-rata siswa adalah 64.93. Berdasarkan persentase ketuntasan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata siswa masih 50% di bawah KKM. Hasil rekap nilai studi pendahuluan disajikan pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Diagram Hasil Nilai Studi Pendahuluan

Hasil Pembelajaran Siklus I

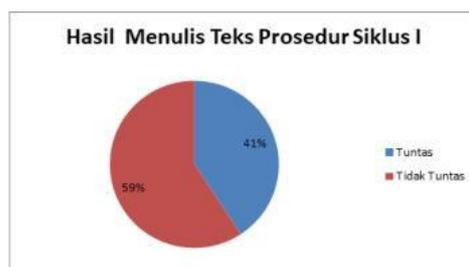
Kegiatan siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Jumlah siswa yang hadir mengikuti kegiatan sebanyak 27 orang siswa. Penilaian pada siklus I ini didasarkan atas dua kriteria yaitu, struktur dan kebahasaan teks prosedur. Pada kriteria struktur terdapat 5 indikator kegiatan penilaian yaitu: 1) kesesuaian penulisan judul dengan kaidah; 2) terdapat tujuan penulisan; 3) terdapat rincian alat dan bahan; 4) terdapat langkah-langkah; dan 5) penutup. Sedangkan pada kriteria kebahasaan teks prosedur terdapat 7 kegiatan penilaian yaitu: 1) ketepatan menggunakan kalimat perintah; ketepatan menggunakan kalimat pasif; 2) ketepatan menggunakan kriteria/batasan; 3) ketepatan menggunakan kata keterangan cara; 4) ketepatan menggunakan kalimat saran/ larangan; 5) ketepatan menggunakan kata hubung/ pelepasan/ acuan; dan 6) ketepatan menggunakan akhiran *-i* dan *-kan*. Hasil penilaian tes pada siklus I mengalami peningkatan dari nilai yang diperoleh saat studi pendahuluan.

Persentase siswa yang tidak tuntas diperoleh dari jumlah siswa yang mendapat nilai < 80 dibagi keseluruhan siswa yang hadir dan dikali dengan 100. Nilai terendah yang didapat dari hasil menulis teks prosedur siklus I adalah 60, sedangkan nilai tertinggi adalah 92. Jika dilihat kemampuan menulis teks prosedur berdasarkan kategori hasil menulis pada setiap indikator struktur dan kebahasaan diketahui bahwa pada siklus I, sebanyak 49% indikator sudah memenuhi kategori sangat baik (SB), 25% indikator sudah memenuhi kategori baik (B), 9% indikator sudah memenuhi kategori cukup (C), dan 17% indikator masih kategori kurang (K). Persentase kemampuan menulis teks prosedur jika dilihat dari indikator kemampuan dalam bentuk diagram dapat dilihat pada [Gambar 3](#).



Gambar 3. Diagram Persentase Kategori Hasil Penilaian Siklus I

Adapun secara umum nilai rata-rata hasil menulis teks prosedur siklus I adalah 76.77. Hasil rata-rata tersebut diperoleh dari perhitungan jumlah nilai seluruh siswa dibagi jumlah siswa yang hadir dan dibagi 100. Jika dilihat dari jumlah siswa yang tuntas belajar mengalami peningkatan sebesar 32% dibandingkan dengan nilai studi pendahuluan. Namun, jika ditilik dari jumlah persentase ketuntasan, maka yang belum memenuhi kriteria tuntas $> 50\%$. Berdasarkan hasil tersebut, maka kemampuan menulis teks prosedur siklus I dapat diketahui terdapat 41% atau 11 siswa sudah tuntas, sedangkan 59% atau 16 siswa belum tuntas. Persentase siswa tuntas didapat dari perhitungan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dibagi keseluruhan siswa yang hadir dan dikali 100. Hasil tersebut dapat dilihat pada [Gambar 4](#).



Gambar 4. Diagram Hasil Menulis Teks Prosedur Siklus I

Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Observasi kegiatan guru dilakukan oleh teman sejawat melalui format lembar observasi yang telah ditetapkan. Observasi difokuskan pada kegiatan guru selama proses pembelajaran menggunakan model TGT, mulai dari kegiatan pendahuluan, inti, sampai dengan penutup. Hasil observasi kegiatan guru dituangkan dalam bentuk kriteria penilaian sebagai berikut: 1) kurang (K) apabila kegiatan guru masih belum memenuhi harapan), 2) cukup (C) (apabila kegiatan guru sudah hampir memenuhi harapan), baik (B) (apabila kegiatan guru sudah memenuhi harapan), dan sangat baik (SB) (apabila kegiatan guru melebihi harapan). Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I dapat dipersentasikan

sebagai berikut: 50% sangat baik, 25% baik, 15% cukup, dan 10% kurang. Sedangkan skor yang diperoleh dari aktivitas guru adalah 64, sehingga rata-rata yang diperoleh adalah 78.75 dengan kategori “sedang”. Nilai 78.75 tersebut diperoleh dari skor keseluruhan dibagi skor maksimal dan dikali 100. Hasil observasi kegiatan guru tersebut dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Diagram Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus I

Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

Selain observasi kegiatan guru, dalam penelitian ini juga dilakukan observasi kegiatan siswa. Observasi kegiatan siswa difokuskan pada aktivitas yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran menggunakan model TGT. Hasil observasi kegiatan siswa dituangkan dalam bentuk kriteria penilaian: 1) kurang (K) apabila siswa masih pasif, 2) cukup (C) apabila siswa sudah mulai aktif, 3) baik (B) apabila siswa aktif, dan sangat baik (SB) (apabila siswa sangat aktif dan produktif). Penilaian keaktifan siswa tersebut diperoleh data sebagai berikut: nilai sangat baik mencapai 40%, baik 20%, cukup 30% dan kurang 10%. Skor yang diperoleh dari keaktifan siswa adalah 58. Nilai rata-rata yang diperoleh menunjukkan angka 72.5 dengan kategori “sedang”. Nilai 72.5 diperoleh dari skor keseluruhan dibagi skor maksimal dan dikali 100. Hasil observasi kegiatan siswa tersebut dapat dilihat dalam [Gambar 6](#).



Gambar 6. Diagram 5: Penilaian Keaktifan siswa Siklus I

Hasil Pembelajaran Siklus II

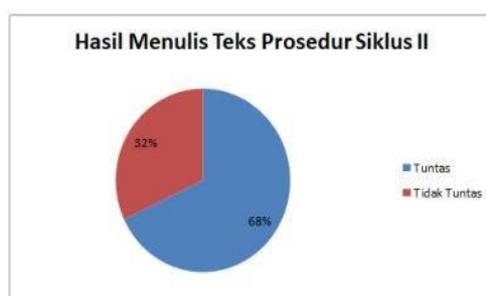
Kegiatan pembelajaran pada siklus II dihadiri oleh 25 orang siswa. Penilaian pada siklus II masih mengacu pada kriteria penilaian pada siklus I, yakni berdasarkan struktur teks prosedur dan kebahasaan teks prosedur yang dibagi menjadi beberapa indikator berikut: (1) penulisan judul sesuai kaidah; (2) terdapat tujuan penulisan; (3) terdapat rincian alat dan bahan; (4) terdapat langkah-langkah; dan (5) terdapat penutup. Sedangkan kriteria kebahasaan teks prosedur antara lain: (1) dapat dengan benar menggunakan kalimat perintah; (2) dapat dengan benar menggunakan kalimat pasif; (3) dapat dengan benar menggunakan kriteria/batasan; (4) dapat dengan benar menggunakan kata keterangan cara; (5) dapat dengan benar menggunakan kalimat saran/larangan; (6) dapat dengan benar menggunakan kata hubung/pelepasan/acuan; dan (7) dapat dengan benar menggunakan akhiran *-i* dan *-*

kan. Jika dilihat kemampuan menulis teks prosedur berdasarkan kategori hasil menulis pada setiap indikator struktur dan kebahasaan pada siklus II diketahui bahwa sebanyak 55% indikator sudah memenuhi kategori sangat baik (SB), sebanyak 29% indikator kategori baik (B), sebanyak 8% indikator kategori cukup (C), dan sebanyak 8% indikator kategori kurang (K). Diagram persentase hasil kemampuan menulis teks prosedur siswa dapat dilihat pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Persentase Kategori Hasil Penilaian Siklus II

Adapun nilai rata-rata siswa dalam menulis teks prosedur pada siklus II ini adalah 82,6. Hasil rata-rata tersebut diperoleh dari perhitungan jumlah nilai seluruh siswa dikali seluruh jumlah siswa yang hadir dibagi 100. Jika dilihat dari jumlah siswa yang tuntas telah terjadi kenaikan sebesar 27% dari nilai siklus I ke siklus II. Pada siklus II ini jika ditilik dari jumlah persentase tuntas yang sudah memenuhi $> 50\%$ ini, maka pembelajaran menulis teks prosedur dianggap tuntas dan tidak perlu dilakukan siklus lanjutan. Tingkat ketuntasan belajar sebesar 68% atau 17 siswa telah tuntas, sedangkan 32% atau 8 orang siswa belum tuntas. Persentase siswa tuntas didapat dari perhitungan jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥ 80 dibagi keseluruhan siswa yang hadir dikali 100, sedangkan persentase siswa tidak tuntas diperoleh dari jumlah siswa yang memperoleh nilai < 80 dibagi keseluruhan siswa yang hadir dikali 100. Nilai terendah yang didapat dari hasil menulis teks prosedur pada siklus II adalah 70, dan nilai tertinggi adalah 94. Untuk mengetahui hasil tersebut dapat dilihat pada Gambar 8.

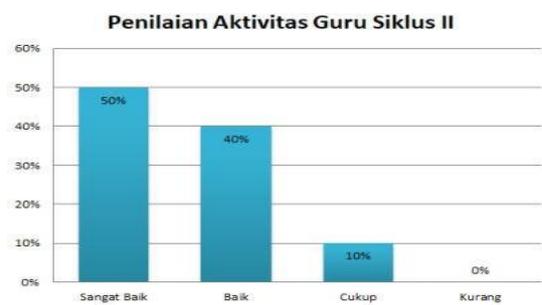


Gambar 8. Diagram Hasil Menulis Teks Prosedur Siklus II

Hasil Observasi Kegiatan Guru Siklus II

Observasi kegiatan guru pada siklus II ini masih difokuskan proses pembelajaran menggunakan model TGT, mulai dari kegiatan pendahuluan sampai dengan penutup. Masing- masing indikator dari kegiatan inti juga merujuk pada kegiatan observasi guru pada siklus I. Demikian pula kriteria hasil observasi kegiatan guru berkisar pada kriteria: K (kurang), C (cukup), B (baik), dan SB (sangat baik). Kriteria kurang jika kegiatan guru masih belum memenuhi harapan; cukup jika kegiatan guru hampir memenuhi harapan; baik jika kegiatan guru sudah memenuhi harapan; dan sangat baik jika kegiatan guru telah

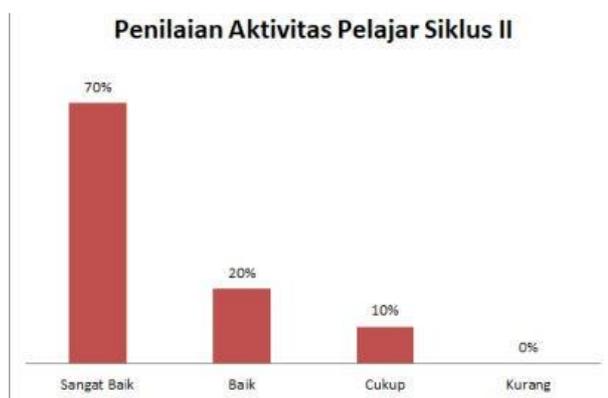
melebihi harapan. Adapun kriteria penilaian kegiatan guru pada siklus II diperoleh persentase kategori sangat baik 50%, baik 40%, cukup 10%, dan kurang 0%. Skor yang diperoleh dari kegiatan guru tersebut adalah 68. Rata-rata yang diperoleh adalah 85 dengan kategori “tinggi”. Untuk mengetahui hasil tersebut dapat dilihat pada [Gambar 9](#).



Gambar 9. Diagram Penilaian Aktivitas Guru Siklus II

Hasil Kegiatan Siswa Siklus II

Observasi kegiatan siswa tetap terfokus pada aktivitas yang dilakukan saat proses pembelajaran menggunakan model TGT. Demikian pula kriteria penilaian mulai dari tahap pendahuluan, hingga tahap penutup menyesuaikan kegiatan pada siklus I. Adapun hasil penilaian kegiatan siswa pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai kriteria sangat baik 70%, baik 20%, 10% cukup, dan 0% kurang. Skor yang diperoleh adalah 72. Rata-rata yang diperoleh adalah 90 dengan kategori “sangat tinggi”, sedangkan nilai yang diperoleh adalah 90. Hasil observasi kegiatan siswa tersebut dapat dilihat pada [Gambar 10](#).



Gambar 10. Diagram Penilaian Keaktifan siswa Siklus II

Hasil Angket Tanggapan Siswa

Angket tanggapan siswa diberikan setelah semua proses pembelajaran berakhir. Terdapat 25 siswa yang hadir mengisi angket tersebut. Angket diberikan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran yang diselenggarakan. Berdasarkan diagram hasil angket tersebut diperoleh tanggapan positif sebanyak 93.14%, sedangkan tanggapan negatif sebanyak 6.85%. Hasil angket tersebut disajikan pada [Gambar 11](#).



Gambar 11. Diagram Angket Tanggapan Siswa

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa model TGT dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis teks prosedur. Faktor utama keberhasilan pembelajaran menulis teks prosedur siswa SMPN 1 Singosari kabupaten Malang adalah penggunaan model TGT yang diselaraskan atau dimodifikasi dengan baik. Guru berhasil menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif. Pola pembelajaran menggunakan model TGT selaras dengan materi pembelajaran menulis teks prosedur (Murtiyasa & Hayuningtyas, 2020; Suherman, 2016). Hasil ini memberikan pembenaran terhadap hipotesis penelitian ini. Merujuk dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah menggunakan model TGT sebagai alternatif memecahkan permasalahan pembelajaran, hasil penelitian ini memberikan dukungan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya.

Model pembelajaran TGT memberikan keleluasaan kepada siswa untuk beraktualisasi diri (Suaeb et al., 2017; Yuliawati, 2021). Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan yang besar untuk berkresasi dengan potensi yang dimiliki (Minardiningsih, 2019; Sobandi, 2019). Siswa pada usia tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, dan guru harus memfasilitasinya. Rasa keingintahuannya itulah yang membuat ia dapat melakukan intensitas maksimal keterlibatannya dalam suatu proses. Sedangkan materi menulis teks prosedur merupakan materi yang menuntut siswa untuk terlibat dalam pembelajaran, berani menyampaikan pendapat, gagasan dan argumentasi. Oleh karena itu, posisi guru dalam implementasi model TGT benar-benar sebagai motivator, mediator, dan fasilitator (Hendaryati, 2019; Utami, Sulasmono, & Setyaningtyas, 2019). Hal demikian dapat melahirkan motivasi intrinsik pada diri siswa, bahwa siswa melakukan sesuatu karena demi sesuatu itu sendiri artinya mereka senang terhadap yang hadapi, baik itu tantangan atau sesuatu yang dapat membuat dirinya maju.

Sejalan dengan itu, metode PTK yang dipilih menuntut kesiapan peneliti melakukan langkah-langkah yang terencana. Dari perencanaan, yakni menyiapkan segala sesuatu yang mendukung kegiatan, pelaksanaan, yakni gelar tindakan, observasi, yakni kegiatan mengamati guru dan siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung, dan refleksi, yakni tindak lanjut dari temua berupa kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran dilaksanakan. Langkah-langkah tersebut dilakukan secara bertahap dalam satu putaran siklus. Itulah sebabnya metode PTK dianggap sebagai metode yang efektif menyelesaikan permasalahan pembelajaran di kelas. Selain itu, kegiatan guru di kelas terpantau melalui observasi, sehingga kekurangan atau kelemahan saat proses pembelajaran dapat diperbaiki pada siklus berikutnya (Laily, Jalal, & Karnadi, 2019; Selfiyanti, Setiawan, & Mirnawati, 2022). Keakraban diantara siswa dan guru terbentuk dengan penuh kehangatan dan kegembiraan dalam suatu permainan, sehingga suasana pembelajaran berjalan dengan nyaman dan minim ancaman (Karina, Syafrina, & Habibah, 2017). Hal ini dapat memberi dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Suasana kelas yang menyenangkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Ernawati, 2019).

Setiap langkah kegiatan pembelajaran siswa diberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk beraktualisasi diri, dan siswa juga diberikan kebebasan untuk berkolaborasi dengan teman sejawat. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan mulai dari pembentukan kelompok, guru mitra melibatkan siswa. Siswa dibebaskan untuk menentukan anggota kelompoknya sendiri. Selanjutnya, guru memberikan materi sebagai awal pelaksanaan turnamen. Kemudian, guru meminta kelompok untuk berdiskusi guna mempelajari materi yang diberikan. Langkah berikutnya adalah kegiatan pertandingan antar kelompok untuk menetapkan perolehan skor kelompok. Pembelajaran diakhiri dengan pemberian penghargaan bagi kelompok pemenang. Dari serangkaian kegiatan pembelajaran menggunakan model TGT tersebut, kesulitan menulis teks prosedur yang dialami oleh siswa kelas VII SMPN 1 Batu, dapat diatasi dengan baik.

Kelebihan dari model pembelajaran TGT yaitu dapat membuat pembelajaran lebih menarik karena menggunakan media, kegiatan pembelajaran lebih aktif karena dilakukan dalam bentuk permainan (Diartha et al., 2019). Pembelajaran dengan model TGT dapat memajukan aktivitas belajar siswa agar lebih aktif. Selain itu Model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kerjasama siswa; dan dapat mengembangkan persaingan yang sehat. Kegiatan pembelajaran yang seperti ini akan menciptakan kelas yang aktif dan menyenangkan. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan hasil belajar siswa (Minardiningsih, 2019; Suaeb et al., 2017). Hasil penelitian lainnya mengungkapkan bahwa model pembelajaran TGT dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa (Nangcik, 2021). Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa model pembelajaran TGT berpengaruh terhadap minat dan motivasi siswa dalam belajar bahasa Indonesia (Sobandi, 2019; Yuliawati, 2021). Merujuk pada keberhasilan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan menggunakan model TGT, maka penelitian ini menguatkan hasil penelitian tersebut bahwa model TGT efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Dengan demikian, maka model TGT yang diselaraskan atau dimodifikasi dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur. Sehingga diharapkan kedepannya model pembelajaran TGT ini dapat dimanfaatkan dengan baik oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Agar tercipta suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan bermakna.

4. SIMPULAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa model TGT dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran. Secara khusus model TGT yang diselaraskan atau dimodifikasi dapat meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur pada siswa kelas VII-B SMPN 1 Singosari Malang. Maka disarankan kepada guru/para praktisi pendidikan untuk mencoba menggunakan model TGT sebagai alternatif model pembelajaran dalam upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, terutama kemampuan menulis teks prosedur.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Adhiyasa, I. M. (2022). Penggunaan strategi mind mapping untuk meningkatkan kemampuan menulis teks prosedur siswa kelas X MIPA 2 SMA Negeri 5 Denpasar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 3(1), 83 – 94. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6566683>.
- Andira, A., Hasmawati, & R, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Team Achievement Division) Dalam Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 1(2), 128–133. <https://doi.org/10.26858/interference.v1i2.14699>.

- Aprelia, D. A., Baedowi, S., & Mudzantun. (2019). Pengaruh Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3), 237–244. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v7i3.19400>.
- Aziezah, R. K. (2022). Penggunaan Media Gambar Seri sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Cerita pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 94–100. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.56>.
- Diartha, P. M. P., Sudarma, I. K., & Suwatra, I. I. W. (2019). Pengembangan Multimedia Berorientasi Pembelajaran Team Games Tournament Pada Mata Pelajaran IPA Kelas Iv Sekolah Dasar Mutiara Singaraja. *Edutech Universitas Pendidikan Ganesha*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jeu.v7i1.19969>.
- Ernawati, E. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Pai Dengan Metode Team QiuZ Siswa Kelas Vi. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 11(1), 29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jvip.v11i1.26014>.
- Fajri, Z. (2018). Bahan Ajar Tematik Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013. *Pedagogik*, 05(01), 100–108. <https://doi.org/10.33650/pjp.v5i1.226>.
- Gunarta, I. G. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran TGT Berbantuan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 1(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jp2.v1i2.19338>.
- Hendaryati, N. (2019). Peningkatan Hasil Belajar Prakarya Dan Kewirausahaan Melalui Team Games Tournament Learning (Uno Stacko Challenge). *JURNAL PROMOSI*, 7(1), 7–12. <https://doi.org/10.24127/pro.v7i1.2034>.
- Holiyani, H. (2019). Pengaruh Metode Pembelajaran Mind Mapping Dengan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Menulis Teks Laporan Investigasi Siswa Kelas Vi Sd Yayasan Iba Palembang. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4243>.
- Jubaidah, S., Mantasiah, R., & Yusri. (2017). Keefektifan Model Pembelajaran Jaring Laba-Laba (Webbed) dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Jurnal Penelitian Pendidikan INSANI*, 20(2), 89–95. <https://doi.org/https://doi.org/10.26858/ijes.v20i2.4817>.
- Kamaruddin, S., & Yusoff, N. M. R. N. (2019). The Effectiveness of Cooperative Learning Model Jigsaw and Team Games Tournament (TGT) towards Social Skills. *Creative Education*, 10(12), 2529–2539. <https://doi.org/10.4236/ce.2019.1012180>.
- Karina, R. M., Syafrina, A., & Habibah, S. (2017). Hubungan Antara Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Ipa Pada Kelas V Sd Negeri Garot Geuceu Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 61–77.
- Khoiriah, D. S., & Yunyun, Y. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (Tgt) Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Kerjasama Dalam Pembelajaran Permainan Hoki. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(1), 27–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jpjo.v1i1.3661>.
- Kormasela, D. A., Dawud, & Rofi'uddin, A. (2020). Pemanfaatan Kearifan Lokal Maluku dalam Pengembangan Bahan Ajar Menulis Teks Prosedur untuk Siswa Kelas VII. *Jurnal Pendidikan*, 5(8), 1056 — 1065. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13872>.
- Laily, A., Jalal, F., & Karnadi, K. (2019). Peningkatan Kemampuan Konsep Matematika Awal Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Papan Semat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 396–403. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.214>.
- Minardiningsih, B. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TGT (Teams Games Tournament) Di SMP Negeri 1 Sakra Barat. *Fondatia*, 3(1), 42 – 54. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v3i1.195>.
- Murtiyasa, B., & Hayuningtyas, W. (2020). Pengaruh Strategi Pembelajaran Tipe Kooperatif Dan Kreativitas Siswa Terhadap Hasil Belajar Matematika. *AKSIOMA: Jurnal*

- Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(2), 358–368. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v9i2.2765>.
- Nangcik. (2021). Peningkatan Kemampuan Menulis Hasil Pengamatan Menggunakan Metode Kooperatif Tipe Teams Games Tournament. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(4), 1835 – 1841. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i4.1706>.
- Owon, S., & Adi, R. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Berbagai Jenis Teks Bertema Kearifan Lokal Sikka Bagi Siswa SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 528–541. <https://doi.org/10.22219/jinop.v3i1.4318>.
- Putri, L. M., & Ramadhan, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Example Non Example dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Keterampilan Menulis Teks Prosedur. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(13–30). <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i1.316>.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.938>.
- Selfiyanti, B., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2022). Peningkatan Literasi Berbicara Menggunakan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas II SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 59–68. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2822>.
- Sobandi. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournaments) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 5(2), 99 – 106. <https://doi.org/10.31949/educatio.v5i2.20>.
- Sofiatun, & Ridlwan, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar (LKS) Bergambar Menulis Teks Prosedur Kompleks Siswa MTs KELAS VIII Miftahul Ulum Pamekasan Madura. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 108 – 119. Retrieved from <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/index>.
- Suaeb, S., Degeng, I. N. S., & Amirudin, A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Teams Games Tournament (TGT) Berbantuan Media Tebak Gambar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan Volu*, 3(1). <https://doi.org/10.17977/jptpp.v3i1.10435>.
- Suherman, A. (2016). Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Tipe Jigsaw Dan Tgt (Teams Game Tour_nament) Terhadap Keterampilan Sosial Dan Ket_erampilan Bermain Bolavoli. *Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 1(2), 8–15. Retrieved from <http://ejournal.upi.edu/index.php/%0Apenjas/article/view/2216/3884>.
- Umam, N. K., Bakhtiar, A. M., & Iskandar, H. (2019). Penggunaan Pop Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Kelas IV SDN 1 Slem pit. *Molecules*, 9(1), 148–162.
- Utami, F., Sulasmono, B. S., & Setyaningtyas, E. W. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Teams Games Tournaments Berbantuan Media Papan Jaring Baku Siswa Kelas V. *Jurnal Basicedu (Research & Learning in Elementary Education)*, 3(2), 326 – 335. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i2.10>.
- Yuliawati, A. A. N. (2021). Penerapan model pembelajaran TGT (Teams Games Tournament) untuk meningkatkan motivasi belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 2(2), 356 – 364. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5256868>.